

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan memahami teks al-Qur'an, komunitas muslim awal -yaitu pada periode Nabi Muhammad Saw. serta komunitas muslim abad 1 hingga 3- telah diyakini sebagai sumber paling terpercaya: *"the most reliable source for reconstruction of the life of Muhammad and the history of early Muslim community"*.¹ Penafsiran al-Qur'an juga sudah berlangsung sejak itu: setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. walaupun, di balik itu, mayoritas dari mereka masih sangat hati-hati dalam melakukan pemaknaan, penafsiran atau interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang dilatar belakangi oleh kesakralan dan autentisitas kitab suci yang masih melekat kuat pada mereka.

Namun, dalam hal ini, terdapat dua kecenderungan ulama periode awal dalam memahami al-Qur'an, yaitu tekstual dan kontekstual (di luar teks). Memahami secara tekstual (literal atas teks) adalah dengan meninjau makna yang terkandung dalam ayat. Sedangkan memahami secara kontekstual adalah dengan beranjak dari makna literal menuju makna yang lebih luas (*expansive interpretation*) dengan menghubungkan pelbagai sumber informasi lain yang ada sebelumnya; atau dalam tradisi keislaman disebut *ta'wil*.² Mengingat bahwa salah satu alasan mengapa al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual adalah karena ia diturunkan secara bertahap, dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga perlu memahaminya dari sudut konteks dan sejarah ayat.

¹ Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat," *Nun*, Vol. 4, No.1, 2018, 2.

² Rahmatullah, "Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil bin Sulaiman," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 20, No. 2, Juli 2019, 2.

Periode di mana al-Qur'an tidak sekadar dipahami secara literal teks dimulai sejak masa Tabi'in. Mereka tidak mau hanya terjebak dalam makna literal semata, tapi juga berusaha menyelami kedalaman makna teks dilihat dari teks-teks luar yang melingkupinya.³ Pada periode kedua ini, para tabi'in menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat para sahabat, dan dilanjutkan dengan pengembangan tafsir berdasarkan ijtihad. meskipun, pada masa tersebut, tafsir belum berupa disiplin ilmu yang berdiri sendiri; tafsir masih merupakan bagian dari hadits. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa tafsir tidaklah sewenang-wenang namun, selalu terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Metode pengawinan antar literal atau yang diistilahkan dengan *ta'wil* ini menjadi titik kontroversi antara ulama *salaf* dan *khalaf*. Di sisi ulama salaf, *ta'wil* dipahami sebagai sinonim dari tafsir. Sedang di sisi ulama khalaf, *ta'wil* dipahami dengan pemalingan kata dari arti yang tersurat kepada arti yang tersirat karena ada dalil yang mengaitkannya. Namun, secara garis besar perbedaan *ta'wil* dan tafsir adalah: tafsir merujuk kepada periwayatan (*riwayah*) sedangkan *ta'wil* lebih merujuk kepada pemikiran (*dirayah*).⁴ Oleh sebab itu, dalam model ini diawasi secara ketat dan terbatas penggunaannya, karena ia berusaha 'keluar' dari makna lahiriah teks dan pengerjaannya yang membutuhkan pemikiran serta perenungan mendalam.⁵

Namun, metode *ta'wil* –yang kemudian dikenal sebagai tindak hermeneutis- telah menjadi kajian penting di dunia akademik modern dan telah menarik para sarjana muslim, khususnya mereka pemerhati studi al-Qur'an seperti Fazlurrahman, Muhammad Syahrur, Nasr Hamid Abu

³ Husain Al-Zahabi, *At-tafsir Wa Al-mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah. Juz ke-1), 121.

⁴ Zaimul Am. dan Sihabudin Noor, "Filsafat Tafsir Al-Qur'an dan Bibel." *Tadarus Tarbawy*, Vol. 1 No. 1 Jan – Jun 2019, 5.

⁵ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, 7.

Zayd, Hassan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, Amina Wadud dan para tokoh lain.⁶

Seorang ilmuwan barat, Paul Recour, mengartikan hermeneutika sebagai pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) dan selalu ditengahi oleh sederet penanda, yakni teks. Ia melanjutkan bahwa tugas hermeneutika tidak untuk mencari kesamaan antara penyampai pesan dan penafsir, melainkan untuk menafsirkan makna dan pesan se-objektif mungkin sesuai dengan tujuan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Dalam konteks terdapat pelbagai aspek yang mendukung keutuhan makna. Aspek yang dimaksud adalah sejarah teks dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas sesuatu di luar teks. Maka dari itu, ia harus selalu berada dalam petunjuk teks.⁷

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir merupakan sebuah hasil dialektika antara teks yang statis dengan konteks yang dinamis.⁸ Konteks yang dimaksud bisa berupa sejarah, tradisi, bahasa dan teks yang terkait dengan al-Qur'an. Dan itu semua menjadi isu hangat seputar teori dialogisme yang digagas oleh Bakhtin, bahwa dialog atau interaksi linguistik dari setiap individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu adalah elemen inti dari bahasa. Pola diskursif itu tidak hanya terkait dengan hubungan antara pengirim dan penerima, namun juga dengan fenomena-fenomena kehidupan sosial.⁹

⁶ Muzayyin, "Resepi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan" *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, 13.

⁷ Acep Iwan Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 13 Tahun 7, April 2008, 377.

⁸ M. Quraish Shihab, "KaidahTafsir," (Lentera Hati, Tangerang, 2015), 341.

⁹ Kuswarini prasuri, "Penerjemahan, intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepi," *Jurnal ilmu budaya*, Vol. 4, no. 1, Juni 2016, 43.

Di dunia hermeneutika, teori dialogisme Bakhtin selanjutnya dikembangkan oleh Julia Kristeva, di akhir tahun 60-an, dengan Istilah Intertekstualitas.¹⁰ Pembacaan Julia Kristeva terhadap konsep Bakhtin melahirkan aksentuasi baru yang sangat menentukan. Sebab, antara teks monologis dan polilogis tidak perlu lagi dibedakan, melainkan konsep intertekstualitas ditegaskan sebagai ciri utama teks, terutama teks sastra. Hal itu juga berlaku kepada al-Qur'an. Teks-teks yang ada di dalamnya tidak selalu bisa menampilkan makna yang jelas dan stabil, karena ia mempresentasikan konflik-konflik dialogis masyarakat melalui makna kata-kata.

Dalam buku *"The Semiotics: The Basics"* karya Daniel Chandler, Kristeva berpendapat bahwa teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks (*any text is constructed as a mosaic of quotations*). Oleh karena itu, teks al-Qur'an tidak berdiri sendiri (independen), namun juga mempunyai relasi dengan teks-teks di luarnya.¹¹ Dalam teori intertekstualitas, setiap teks tidak terlepas dari penyerapan serta transformasi terhadap teks maupun tafsir al-Qur'an yang lain.¹² Dan pada tingkatan tertentu, satu ayat al-Qur'an bergandengan dengan ayat yang lain dan tradisi di luar teks seperti *israiliyat*, *sya'ir jahiliyah*, dan sebagainya.¹³ Maka dari itu, informasi, kreatifitas dan interpretasi yang diberikan teks lain ikut andil dalam menambah keluasan pandangan terhadap teks yang dikaji.¹⁴

¹⁰ Acep Iwan, Saidi. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks," 43.

¹¹ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*," *Al-iman: jurnal keislaman dan kemasyarakatan*. Vol. 3, No. 2, 2019, 153.

¹² Nur Anis Rochmawati, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir," *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 10.

¹³ Munirul Ikhwan, "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadith*, Vol. 10, No. 1, Juni 2020, 163.

¹⁴ Nilna Fadlillah dan Hasan Mahfudh, "Kajian Struktural-Semiotik Ian Richard Netton Terhadap QS. Al-Kahf", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir-Hadith*, Vol. 9, No. 2, Desember 2019, 360.

Teori intertekstualitas –sebagai pendekatan interpretasi al-Qur'an– sudah banyak diaplikasikan antara lain dengan menghubungkan al-Qur'an dengan teks pendahulunya atau yang semasa dengannya. Maka dari hal tersebut, menghubungkan antara teks al-Qur'an dengan sya'ir jahiliah dapat juga dilakukan dalam memahami teks al-Qur'an. Hal itu dapat dilihat pada periode ketiga, yaitu masa kodifikasi. Kitab-kitab tafsir yang muncul saat itu mulai menampakkan aliran-aliran yang berbeda-beda. Istilah-istilah ilmiah juga mulai terbakukan dalam ungkapan-ungkapan al-Qur'an, hingga akhirnya tampaklah berbagai varian warna tafsir,¹⁵ salah satunya adalah *tafsir adabi*.

Adapun kecenderungan *tafsir adabi* atau tafsir dengan sastra ini sudah terjadi sejak periode klasik hingga kontemporer. Dimulai dari apa yang dilakukan oleh seorang sahabat, seperti Ibnu Abbas, kemudian berlanjut ke masa setelahnya: *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* hingga mufasir modern. Jika ditelusuri lebih lanjut, semua tafsir tersebut kebanyakan menggunakan syair, khususnya syair jahiliah.¹⁶

Penggunaan karya sastra Arab pra-Islam (jahiliah) dalam menafsirkan al-Qur'an tentunya bukan tanpa alasan, di samping karena mayoritas akademis muslim memahami bahwa al-Qur'an turun sebagai respon dari perkembangan budaya sastra yang menguasai masyarakat Arab, juga penggunaan syair jahiliah dapat menjelaskan realitas sosial dan budaya yang terjadi kala itu. Dengan demikian, syair diasumsikan dapat membantu dalam memahami istilah-istilah sulit dalam al-Qur'an.

Namun, pengutipan syair jahiliah sebagai sumber tafsir –yang sudah berlangsung sejak periode klasik– baru diragukan validitas-nya oleh sebagian ilmuwan muslim era modern, salah satunya oleh Thaha Husein. Menurutnya, apa yang disebut dengan syair jahiliah bukanlah benar-benar berasal dari masyarakat Arab pra-Islam, melainkan muncul setelah

¹⁵ Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-qur'an," 6.

¹⁶ Aksin Wijaya, "Kritik Nalar Tafsir Syi'ri," *Millah*, Vol. X, No. 1, Agustus 2010, 2.

datangnya Islam. Dengan alasan tersebut, Thaha Husein menentang keras penggunaan syair jahiliah sebagai sumber penafsiran al-Qur'an dengan tujuan penggambaran perilaku dan kebudayaan masyarakat jahiliah.¹⁷ Husein menambahkan bahwa, syair jahiliah cenderung ditulis dengan motif-motif tertentu, seperti politik, agama, kisah, sosial kemasyarakatan, dan perawi.

Dari alasan yang pertama, yaitu tentang turunnya al-Qur'an sebagai banding dari para penyair Arab, maka secara esensial, al-Qur'an mempunyai daya kekuatan *syi'ir* dan *kahanah* yang tinggi. Namun, dalam sejarah perjalanan al-Qur'an, Umar bin Khattab sangat meyakini bahwa Al-Qur'an mempunyai *i'jaz* yang melebihi *syi'ir* dan *kahanah* itu sendiri, sebagaimana yang telah membuat hatinya tunduk, lalu masuk Islam hanya dengan mendengarkan surat Thaha yang dibacakan adik dan iparnya.

Selanjutnya, sebagai penggambaran tokoh mufasir periode awal yang sudah menggunakan syair-syair Arab adalah Ibnu Abbas, ia merujuk kepada puisi-puisi Ubaid, Unturat, Abu Sufyan, Lubaid dan lain-lainnya. sebagai contoh pengutipan syair Arab oleh Ibnu Abbas, yaitu dalam surat Al-Maarij ayat 36-37:

فَمَالُ الدِّينِ كَفَرُوا قَبْلَكَ مُهْطِعِينَ (٣٦) عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ (٣٧)

Kata '*izin*' pada ayat di atas ditafsirkan Ibnu Abbas dengan *halq rifaq* yang berarti "lingkaran perkumpulan" atau secara sederhana "kelompok" berdasarkan syair Ubaid: عَزِينًا فَجَاءُوا يَهْرَعُونَ إِلَيْهِ حَتَّى يَكُونُوا حَوْلَ مَنْبَرِهِ عَزِينًا.

Atau dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁷ Barsihannor, "Pemikiran Thaha Husein," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XV, No. 1, 2014, 4.

Kata *wasilat* dalam ayat di atas oleh Ibnu Abbas diartikan dengan “keperluan” sebagaimana makna yang terdapat dalam syair gubahan Unturat berikut: *إِنَّ الرِّجَالَ هُمْ إِلَيْكَ وَسِيلَةٌ أَنْ يَأْخُذُوكَ نَكْخُلِي وَنَخْضِي*.¹⁸

Maka dalam hal ini, metode filologis-historis yang dikembangkan para sarjana Barat dalam kajian al-Qur'an pada dekade 80-an, sejalan dengan pendekatan kritik sastra yang dikembangkan dalam rangka memahami makna suatu produk teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya serta keterkaitan teks dengan teks-teks yang mendahuluinya (intertekstual).¹⁹

Secara fungsi sosial, syair-syair masyarakat Arab mempunyai peranan sebagai bahasa pencatat dan pengungkap kecenderungan-kecenderungan sosial. Termasuk dari fungsi tersebut adalah sebagai daftar catatan, register (*diwan*) bagi bangsa Arab, perekam atau pencatat perang-perang dan kesaksian atas penilaian-penilaian yang mereka berikan.

Oleh sebab itu, penggunaan hasil karya sastra klasik, termasuk syair jahiliah layak untuk digunakan dalam menyingkap istilah-istilah sulit al-Qur'an. Kajian antar teks yang terjadi dalam dunia tafsir menjadi menarik untuk dibahas, mengingat sebagian orang mengkhawatirkan orisinalitas syair jahiliah jika dipertautkan kepada al-Qur'an. Seperti yang ada dalam kitab tafsir klasik, yang muncul pertama kali pada abad keempat hijriah, karya Ibnu Jarir al-Thabari dengan judul *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.²⁰

Pengambilan tokoh al-Thabari tiada lain karena beliau termasuk mufasir yang hidup pada abad keempat Hijriah, yang mana pada masa tersebut ilmu tafsir berkembang menjadi ilmu tersendiri. Juga, sebab al-

¹⁸ Mahyudin Ritonga, “Puisi Arab dan Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Muharrir Al-Wajiz” *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 27, No. 1, Juni 2015, 3.

¹⁹ Fatkhiyatus Su'adah, “Intertekstualitas al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)” *Tesis*, UIN sunan Ampel, 2019, 3.

²⁰ Mahyudin Ritonga, “Puisi Arab dan Penafsiran Al-Qur'an,” 7.

Thabari adalah seorang ahli sejarah, dengan karyanya yang terkenal *Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*.

Kemudian dilihat secara keseluruhan, kitab tafsirnya menjadi rujukan utama para mufasir setelahnya. Mengenai rujukan yang digunakan, al-Thabari menggunakan penafsiran *bi al-ma'tsur*, yaitu yang bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada beliau, yakni pendapat para sahabat dan tabi'in. Sedikit lebih unggul daripada mufasir lain, ia tidak hanya sekadar mengutip, tapi juga mengkritik riwayat yang tidak shahih dan tidak kuat (*rajah*).

Adapun metode tafsir yang digunakan al-Thabari adalah *tahlili/tajzi'i*, yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat sebagaimana dalam mushaf. Dalam penafsirannya, al-Thabari merujuk pada ayat lain, Hadis Rasulullah Saw., penalaran rasional, atau disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan. Pemaparan ragam *qira'at*, perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum Islam, bahasa (*i'rab*), dan pengeksplorasian *syi'ir*. Jika dianalisis secara keseluruhan, maka sumber yang digunakan meliputi hadits Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, *sirah nabawiyah*, *israiliyat*, dan *syi'ir kuno*.²¹

Berangkat dari deskripsi penjelasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan arah kajiannya dalam mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran al-Thabari dalam menafsiran ayat-ayat al-Qur'an menggunakan syair Arab jahiliyah dan mengetahui bentuk-bentuk intertekstual penafsiran al-Thabari dalam kitabnya tersebut secara sistematis dan komprehensif dengan berlandaskan teori intertekstual yang digagas oleh Julia Kriteva.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik rumusannya sebagaimana berikut:

²¹ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*", *Kordinat*, Vol. XVII, No. 1, April 2018, 9.

1. Bagaimana konsep pandangan Ibnu Jarir al-Thabari terhadap syair jahiliah sebagai sumber tafsir?
2. Bagaimana bentuk intertekstual pengutipan syair jahiliah dalam tafsir *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan demikian, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan epistemologi yang dibangun oleh Ibnu Jarir al-Thabari dalam *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.
2. Menjelaskan bentuk intertekstual pengutipan syair jahiliah dalam penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari pada kitab *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.

Kegunaan penelitian mencakup aspek teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir, khususnya dalam kajian intertekstualitas. Utamanya yang berkaitan dengan syair jahiliah sebagai sumber tafsir.

2. Praktis

Memperkenalkan kembali kajian tafsir karya al-Thabari. Dan secara khusus, pemikirannya tentang syair jahiliah sebagai sumber penafsiran al-Qur'an. Hal ini akan berguna dalam diskursus keilmuan al-Qur'an terhadap peminat studi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai tokoh Ibnu Jarir al-Thabari telah memenuhi cakrawala keilmuan tafsir. Beberapa telaah yang berhubungan dengan tokoh

tersebut, baik pemikiran, metode, sumber tafsir, dan lain-lain sebagaimana berikut:

1. Artikel dengan judul “*Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Bayan Fi Ta’wili Ay al-Qur’an*” yang ditulis oleh Asep Abdurrohman. Dijelaskan di dalamnya mengenai langkah-langkah al-Thabari dalam melakukan penafsiran al-Qur’an. Dari hasil karyanya yang tidak sedikit, maka keahlian di berbagai bidang ilmu menjadi niscaya. Metode tahlili yang diaplikasikan dalam karya monumentalnya, *Jami’ul Bayan Fi Ta’wili Al-Qur’an*, membuat penafsiran ayat per-ayat begitu sangat rinci, mulai dari pengutipan hadits, pendapat sahabat, *tabi’in*, *i’rab* dan *qira’at*. Selanjutnya semua itu terkumpul dalam kitab yang berjumlah 24 jilid.
2. “Manhaj Tafsir Jami’ Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari.” Artikel yang ditulis oleh Srifariyati ini juga menjelaskan model penafsiran yang sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma’tsur*). Di sisi yang sama, tafsir dengan nalar (*ra’yu*) turut mendukung membangun pemahaman-pemahaman objektifnya. Namun kemudian artikel ini menfokuskan penelitiannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pelarangan aborsi. Juga disebut di dalamnya tentang kelemahan Al-Thabari, yaitu perihal riwayat *israiliyat*.
3. “*Kisah-Kisah Israiliyat dalam Penafsiran al-Thabari (Studi Atas Penafsiran Al-Thabari Tentang Kisah di Dalam Surat Al-Kahfi)*,” sebuah Tesis yang disusun oleh Jul Hendri. Penelitian ini berusaha untuk memurnikan kisah yang termuat dalam surat al-Kahfi agar terhindar dari kesalahan. Dalam hal ini, faktor yang melatar belakangi adalah pengutipan riwayat-riwayat *israiliyat* oleh al-Thabari cenderung tidak dibatasi. al-Thabari memposisikan dirinya sebagai penyampai sanadnya saja, tanpa memberi komentar atau kritik.

Adapun penelitian yang berfokus pada pengutipan syair Arab klasik antara lain sebagai berikut:

1. “*Puisi Arab dan Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Muharrir Al-Wajiz.*” Mahyudin Ritonga dalam tulisannya ini, berusaha untuk membuktikan bahwa puisi Arab dan al-Qur’an menyatu dalam ranah bahasa. Secara substantif, puisi Arab merupakan wadah yang mengartikulasikan nilai-nilai budaya yang dianut oleh bangsa Arab, merupakan informasi tentang segala sesuatu yang dialami dan dirasakan bangsa Arab dan juga tentang lingkungan yang ada pada mereka. Sementara al-Qur’an diturunkan dalam konteks ruang dan waktu di mana budaya masyarakat Arab itu hidup.
2. “*Kritik Nalar Syi’ri,*” artikel karya Aksin Wijaya yang menjelaskan tentang autentitas penggunaan syair, utamanya syair jahiliah, dalam penafsiran istilah-istilah sulit dalam Al-Qur’an. Secara khusus Aksin mengkaji buku Husein yang berjudul *fi al-syi’ri al-jahili*, yang berusaha untuk memprofankan syair jahiliah yang disakralkan oleh para mufasir. Beberapa kepentingan-kepentingan tertentu yang diselipkan dalam syair jahiliah perlu dijernihkan kembali dengan kembali terhadap pandangan obyektif yang dapat ditemukan umat Islam dalam al-Qur’an.

Dari beberapa penelitian di atas, ditemukan objek dan tema yang sama. Namun, untuk fokus penelitian intertekstualitas dalam *Jami’ al Bayan fi Tafsir al-Qur’an* karya Ibnu Jarir al-Thabari, dengan sumber pengutipan syair-syair jahiliah, belum ada peneliti yang melakukannya.

E. Kerangka Teori

Sebuah riset diperlukan adanya pengarah dan penunjuk ke mana seorang peneliti harus bergerak dan tindakan apa yang perlu dilakukan,

maka dalam hal ini teori penelitian menjadi suatu keniscayaan. Teori dilakukan untuk menganalisis data-data. Seorang sosiolog, Jonathan H. Tunner merumuskan teori sebagai aktivitas intelektual dengan tujuan: *Pertama*, mengklasifikasi dan mengorganisasikan peristiwa sehingga dapat ditempatkan pada perspektif tertentu. *Kedua*, menjelaskan sebab terjadinya peristiwa masa lampau lalu meramalkan kapan, di mana dan bagaimana peristiwa di masa datang akan terjadi. *Ketiga*, meramalkan sebuah pengertian secara naluriah, tentang mengapa dan bagaimana peristiwa dapat terjadi.²²

Kerangka pemikiran adalah sebagai konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Cooper dan Schindler, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan preposisi yang tersusun secara sistematis dan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena.

Dari pada itu, sehubungan dengan penelitian yang menyentuh fenomena dan problematika syair jahiliah sebagai sumber penafsiran al-Qur'an, digunakanlah teori intertekstualitas untuk menelisik lebih jauh tafsir *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang dalam praktiknya telah banyak mengutip syair.

Istilah intertekstualitas diciptakan oleh Julia Kristeva, yang ingin mensistesis semiotika Ferdinand de Saussure. Pada awalnya, konsep ini disusun untuk menganalisis argumen analisis wacana sebagai bagian dari analisis tekstual sistematis yang kemudian menyandingkan dan mengaitkan satu atau banyak karya, yang kemudian akan memunculkan

²² Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Press, Yogyakarta, 2021).

banyak kemiripan dalam pemahaman baik tentang teks tertentu guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teksnya.²³

Pendekatan intertekstual memungkinkan terjadinya penilaian sebuah karya dari unsur internal, yaitu: Struktur, tema, pilihan kalimat, alur, perwatakan dan lain sebagainya yang berasal dari dalam (*intern*). Dan unsur eksternal, yaitu: Sisi agama, budaya, antropologi, sejarah, sosiologi dan lain sebagainya yang berasal dari luar (*extern*).²⁴ Kristeva menjelaskan, setiap teks (termasuk penafsiran al-Qur'an) tidak terlepas dari penyerapan serta transformasi terhadap teks maupun tafsir yang lain. Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan antara intertekstual dan hipogram/teks dasar dalam teks yang dikaji, baik berupa ekspansi, konvensi, modifikasi dan ekserp. Karena teori interteks termasuk dari rumpun studi sastra, maka pendekatan semiotik perlu dilakukan dengan menyandingkan persepektif sosial dan sejarah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan (*Library Research*). Suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data informasi, baik berupa buku-buku maupun artikel-artikel yang kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analitis dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang pustaka. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik dari literatur (berbahasa) Arab atau literatur Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berfungsi untuk mengungkap kondisi objek alamiah. Selanjutnya, pencarian sumber data dilakukan untuk diperoleh pelbagai

²³ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Kajian Semanalitis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Terhadap Teks Al-Qur'an tentang Eksistensi Hujan", *Journal of Islamic Civilization*, Volume 4, No. 1, April 2021, 4.

²⁴ Nur Anis Rochmawati, "Bibel Sebagai Sumber Tafsir," 34.

sumber yang telah ada, baik primer maupun sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

1. kitab tafsir “*Jami’ al Bayan fi Tafsir al-Qur’an*” karya At-thabari,
2. Artikel dengan judul *Manhaj Tafsir Jami’ Al Bayan* Karya Ibnu Jarir A-Tabhari, karya Srifariyanti.

Dengan sumber data sekunder:

1. Puisi Arab dan Penafsiran Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Kasysyaf dan Muharrir Al-Wajiz, artikel yang ditulis oleh Mahyudin Ritonga.
2. Penafsiran Surat Al-Fatihah K.H Mishbah Musthafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil*, karya Faila Sufatun Nisak.
3. Hermeneutika Intertekstualitas Muqatil bin Sulaiman, karya Rahmatullah.

Sumber data diuraikan menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan historis dengan metode deskriptif penulis gunakan untuk memaparkan dan menelusuri pandangan Ibnu Jarir al-Thabari terhadap syair jahiliah dalam pengaplikasiannya terhadap al-Qur’an. Pemaparan ini penting untuk memberikan gambaran tentang nalar pikir dan latar belakang akademis al-Thabari. Pendekatan filosofis dengan metode interpretatif penulis gunakan untuk menganalisa bagaimana pembacaan al-Thabari terhadap al-Qur’an dengan syair jahiliah yang ia tawarkan berdasarkan konsep tentang al-Qur’an yang ia berikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian harus mempunyai alur pembahasan yang jelas dan terukur akan hal-hal yang berkaitan dengan tema. Maka secara keseluruhan, dalam penelitian ini mencakup lima bab dengan beberapa sub-bab turunannya. Adapun bab pertama meliputi pendahuluan yang

berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Bab kedua sub-sub bab terangkum dalam tema Sastra, Islam dan al-Qur'an. Poin-poinnya sebagaimana berikut: *pertama*, Hermeneutika Intertekstualitas Dalam Sastra yang terdiri dari dua sub pion: Sejarah Interteks dan Tekstualisasi dan Kontekstualisasi; *kedua*, Konstruksi Budaya Puisi Arab berisi tentang: Sejarah Sastra Arab dan *I'jaz Al-Qur'an*; *ketiga*, Syair Jahiliyah Dalam Tafsir yang menjelaskan tentang relasi bahasa dan autentitas syair jahiliyah. Terakhir, akan diuraikan urgensi syair jahiliyah sebagai sumber penafsiran.

Bab ketiga akan diulas secara mendalam tentang biografi Ibnu Jarir al-Thabari kitab tafsir meliputi: biografi, riwayat akademik dan buah karyanya. Karakteristik pemikiran juga akan dibahas, yang meliputi: konsep al-Qur'an dan tafsir menurut perspektif al-Thabari. Dan karya tafsir, yang berjudul *Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, akan dibahas rinci meliputi: Materi dan Sistematika Penyajian, Latar Penulisan, Sumber Rujukan dan Metode dan Pendekatan. Kemudian akan digambarkan tabel pengutipan al-Thabari terhadap syair jahiliyah. Ini akan menjadi titik sorot seberapa intens kutipannya. Keempat sub-bab di atas menjadi penting dibahas karena akan menjadi fokus penelitian ini.

Bab keempat merupakan analisis data berdasar teori yang digunakan, yakni konsep spirit al-Thabari dalam syair jahiliyah: melalui pembongkaran nalar pikir, latar belakang dan akar legitimasi pengutipan syair. Dan integritas syair jahiliyah akan tampak dalam representasi pengutipan yang dilihat dari empat aspek. Terakhir, kontekstualisasi sastra akan menggambarkan secara singkat problematika sastra Arab ditautkan dengan konteks perkembangannya di era modern.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan kesimpulan dari hasil pembacaan penulis terhadap hubungan syair jahiliah dan al-Qur'an dalam ranah bahasa -sehingga dari perbandingan tersebut diperoleh pemaknaan terhadap kandungan al-Qur'an- melalui teori cabang hermeneutika, intertekstualitas terhadap kitab tafsir karya al-Thabari. Dalam pada itu, pun akan diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dalam tema yang sama di akhir tulisan.